



REPRESENTASI FEMINISME DALAM NASKAH DRAMA PELUKIS & WANITA KARYA ADHYRA PRATAMA IRIANTO MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIK

Ira Atikah Suci¹, Wika Soviana Devi ²

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Iratikah81@gmail.com¹, wikasoviana@umj.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana feminisme direpresentasikan dalam naskah drama Pelukis & Wanita karya Adhyra Irianto. Untuk menggali lebih dalam masalah tersebut, penelitian ini didasarkan pada pendekatan semiotik John Fiske. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian adalah menggambarkan representasi dari eksistensi perempuan pada teks drama Pelukis & Wanita mengenai isu-isu feminisme yaitu, kedudukan perempuan terhadap laki-laki, dan diskriminasi gender. Penelitian ini mendapat temuan bahwa karakter wanita yang lemah dalam teks drama Pelukis & Wanita tidak pernah mendapat hak dalam mengambil keputusan, bahkan keputusan untuk dirinya sendiri. Hal ini menyangkut pada feminisme gelombang pertama aliran pertama, yaitu feminisme liberal.

Kata Kunci: feminism, naskah drama, semiotik

ABSTRACT

The purpose of this study is to reveal how feminism is represented in the drama script Pelukis & Wanita by Adhyra Irianto. To dig deeper into the problem, this research is based on Roland Barthes semiotic approach. This study also uses a qualitative approach, with a descriptive method. The result of the research is to describe the representation of the existence of women in the drama text Pelukis & Wanita regarding issues of feminism, namely, the position of women against men, and gender discrimination. This research finds that the weak female character in the drama text Pelukis & Wanita never gets the right to make decisions, even decisions for themselves. This relates to the first wave of feminism, namely liberal feminism.

Keywords: *Feminism, Drama, Semiotics*



PENDAHULUAN

Feminisme menjadi gerakan sosial yang memiliki tujuan kesetaraan gender. Gender sebagai indera dari sebuah analisis krusial yang dapat melihat posisi pada struktur sosial di kalangan masyarakat. Gender pada hal ini meliputi ekspresi, bukti diri & kiprah. Mengapa gerakan sosial feminisme ini sangat krusial? Karena untuk menentukan peran masyarakat, diperlukannya identifikasi gender. Kemudian munculnya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai yang dominan dalam peran kepemimpinan politik, ekonomi, hingga sosial. Feminisme datang untuk merubah stigma tersebut guna melawan patriarki dan menciptakan kaum wanita yang dapat diakui sebagai insan seutuhnya. Menurut Wirasandi (2019: 48) Feminisme adalah sebuah ideologi atau gerakan tuntutan perempuan emansipasi atau persamaan dan keadilan hak pria dengan wanita dan feminisme berasal dari Latin, Feminin atau Feminin. Periode itu mulai beroperasi pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dan gerakan untuk mencapai hak-hak perempuan.

Hingga kini media masa masih sering melansir berita mengenai pelecehan, diskriminasi terhadap perempuan dan lain sebagainya. Menurut Purnama (2021: 1) dalam catatan tahunan Komnas Perempuan yang dilansir VOA Indonesia, kekerasan dalam rumah tangga atau individu mencapai 79% atau 6.480 kasus. Hal ini termasuk perempuan penyandang disabilitas, kekerasan seksual, diskriminasi dan kekerasan dalam rumah tangga. Pelbagai konvensi dan kespakatan internasional kemudian diartifikasi oleh negara-negara yang menjadi tanggal khusus, termasuk Indonesia. Misal, ditetapkannya Hari Perempuan Internasional pada tanggal 8 Maret dan Hari Perempuan Internasional ada 11 Oktober. Karena inilah gagasan feminisme semakin populer dan meluas di kalangan masyarakat.

Walaupun perjuangan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki telah berlangsung sejak lama, tapi hingga saat ini perempuan masih menghadapi diskriminasi. Tujuan feminisme telah tercapai, untuk memperjuangkan hak berpartisipasi, hak politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi, tetapi budaya patriarki tetap ada dan masih membebankan perempuan. Sehingga penyebab yang bisa terjadi



ialah, perempuan yang mungkin menganggap dirinya patriarki, karena sudah terbiasa dengan budaya patriarki. Isu-isu yang melibatkan perempuan dan hak-haknya, serta kasus-kasus yang melibatkan perempuan, telah memicu gerakan yang berusaha untuk melindungi perempuan. Salah satunya sebuah gerakan feminisme ialah Women's March, sebuah gerakan feminis yang berbasis pada kelompok feminis di kota-kota besar di Indonesia.

Menurut Noermanzah dalam Lasmiyanti (2019: 53) naskah drama adalah bagian karya sastra yang mempunyai karakteristik spesial yaitu penggunaan obrolan yg menarik. Naskah drama menjadi karya sastra yang wajib bisa mempunyai nilai manfaat & estetika yang bisa dipisahkan menggunakan pedagogi bahasa & sastra lantaran keduanya saling membangun, terutama pada pedagogi bahasa selalu memakai karya sastra menjadi objek utamanya pada menyebutkan fungsi & karakteristik bahasa tersebut. Naskah drama merupakan cerita yang diuraikan. Cerita itu terpecah berdasarkan satu babak ke babak lainnya. Pada naskah drama dijelaskan mengenai tempat, keadaan, latar, dialog hingga penokohan di dalam lakonnya.

Zaman sudah semakin berkembang, jika dahulu teater tradisional, kemunculan teater modern menjadi gambaran baru bagi dunia teater. Teater modern dan tradisional memiliki perbedaan, pembeda utama dari kedua teater tersebut salah satunya ialah naskah yang dimainkan. Misal, teater tradisional, dimana ceritanya lahir dari cerita-cerita yang berkembang di masyarakat (sastra lisan) dan dipentaskan dengan improvisasi tingkat tinggi. Gaya dalam teater merupakan produksi dari lakon yang terbujuk oleh pemahaman periode dimana karya itu digubah dan dilakonkan. Gaya menurut seniman merupakan hasil pemikiran yang diekspresikan dalam sebuah karya terhadap kondisi sosial. Dengan demikian, gaya menjadi faktor hasil sebuah proyek teater yang memiliki keunikan tersendiri.

Pelukis & Wanita karya Adhyra Pratama Irianto merupakan contoh kreatif dalam pembuatan naskah drama, dimana Adhyra Irianto sang penulis memiliki gaya tersendiri dalam teks dramanya, yaitu bergaya absurd. Menurut Handayani (2020: 17) Teater absurd adalah salah satu gaya teater yang berkembang pasca perang dunia ke dua. Konsep absurd pertama kali dicetuskan oleh Albert Camus dalam



esainya yang berjudul Mite Sisifus. Menurut Camus dalam Handayani (2020: 17) berpendapat bahwa absurdisme lahir pada situasi dimana keyakinan manusia sudah hancur lebur, setelah kemunculannya, teater absurd menyebar dan mempengaruhi perkembangan teater di seluruh dunia, hingga ke Indonesia.

Pada penelitian kali ini, sumber yang diambil terdapat pada naskah drama *Pelukis & Wanita* karya Adhyra Pratama Irianto. Yang melatarbelakangi terbentuknya naskah drama *Pelukis & Wanita* ini adalah, penulis ingin memberikan gambaran mengenai kehidupan yang aneh dan absurd. Ide tersebut dapat dilihat dari tokoh wanita yang memiliki karakter lemah dan mudah terombang ambing. Dalam lakonnya wanita tidak memiliki hak untuk ikut serta dalam mengambil keputusan. Seperti terjebak di dalam labirin, ia terus berputar-putar dalam ketidakadilan tersebut dan mengikuti siklusnya. Sampai pada akhirnya tokoh wanita kehabisan eksistensi atas dirinya sendiri. Naskah drama *Pelukis & Wanita* ini bertujuan untuk menggambarkan pada publik bahwa manusia memiliki peran aneh di alam semesta ini. Ketidakadilan yang mampu merebut eksistensi dan esensi atas

diri sendiri membuat posisi manusia menjadi tampak aneh di dunia ini.

Permasalahan utama yang menjadi pusat penelitian ini ialah otoritas atau hak-hak perempuan dalam mengambil keputusan. Tidak dapat disangkal lagi dengan tumbuhnya budaya di masyarakat yang mengutamakan posisi perempuan dan hak-haknya yang justru cenderung menindas mereka dengan berbagai kewajiban. Dalam karyanya yaitu, *Pelukis & Wanita* yang memiliki tema ketidakbermaknaan hidup manusia, ditemukan unsur feminisme dalam dialognya. Dimana tokoh wanita yang lemah dan tidak bisa ikut serta dalam mengambil keputusan. Dalam penokohan *Pelukis & Wanita* ada beberapa tokoh yang ambigu, seperti pelukis dan asisten. Tokoh tersebut tidak diketahui betul apakah perempuan atau laki-laki, tokoh ini selalu hadir sebagai yang misterius. Namun pada kaitannya dengan feminisme, terdapat bukti jelas bahwa wanita dalam lakon tersebut tidak memiliki hak untuk membuat sebuah keputusan. Dan terdapat dialog, dimana pelukis seperti merendahkan tokoh wanita sebagai kasta terendah. Bahwa tokoh wanita memang sudah sejak awal untuk tidak memiliki hak dalam mengambil keputusan oleh sang pelukis. Tokoh



pelukis dalam naskah drama *Pelukis & Wanita* juga memiliki karakter yang sombong dan selalu merasa dirinya berada di kasta paling tinggi, sedangkan tokoh asisten dan wanita berada di bawah kastanya. Dari pandangan tersebut dapat dilihat bahwa dalam penggambaran sebuah kasta tertinggi atau terendah biasanya terdapat di dalam budaya patriarki, dimana laki-laki yang memegang penuh kendali atas semua keputusan dalam politik, ekonomi, maupun sosial. Bahwa laki-laki lebih pantas dalam memimpin dan mengambil keputusan dibandingkan seorang perempuan.

Kajian Penelitian

Menurut Sugiyono dalam Surahman (2020: 51) memandang suatu teori sebagai, (1) sudut pandang yang mengacu pada interpretasi umum, (2) melihat pandangan sekelompok hukum yang disederhanakan. Pandangan ini melihat hubungan deduktif antara data dan teori. (2) Sebuah teori dapat berupa ringkasan dari sekelompok hukum yang diperoleh melalui eksperimen dalam bidang ilmiah tertentu.

Feminisme dan sastra masih tabu karena stereotip yang dibuat oleh masyarakat. Namun zaman yang semakin berkembang, membuat feiminisme kini mulai diangkat kedalam karya sastra. Baik oleh sastrawan perempuan atau laki-laki. Karya sastra yang mengangkat isu feminis dapat dinikmati oleh umum, tidak hanya perempuan saja. Karena munculnya karya sastra yang mengangkat isu feminisme, para pembaca pun juga ikut merasakan menjadi wanita yang didiskriminasi. Menurut Jackson dalam Murti (2022: 18) bahwa cara pandang teori sastra feminis membantu manusia untuk berpikir mengenai identitas kebudayaan dengan cara modern. Dan akan memperkuat bahwa dengan adanya kepercayaan yang kuat terhadap kritik dapat memunculkan dunia yang lebih adil.

Semiotik

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik John Fiske sebagai acuan dalam upaya menganalisis representasi feminisme di dalam naskah *Pelukis & Wanita* karya Adhyra Pratama Irianto. Apa



itu semiotik? Menurut Salim (2021: 382) secara etimologis, semiotika merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda atau sign. Semiotika adalah kajian ilmu yang membahas tentang tanda-tanda. Menurut Fiske dalam Nadidah (2021: 3) semiotika memiliki tiga wilayah kajian yaitu (1) tanda itu sendiri, (2) kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi dan (3) budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Semiotik John Fiske memfokuskan pada sistem tanda yang mengkomunikasikan sebuah makna dalam sebuah karya. Menurut Fiske dalam Putri (2022: 133) John fiske mengemukakan the codes of television sebagai main codes atau kode utama yang biasa digunakan di pertelevisian. Kode (code) sendiri merupakan suatu tanda yang telah diatur dan aturan tersebut dikonvensikan atau dibagikan oleh sesama anggota di suatu budaya. Menurutnya kode-kode tersebut saling berhubungan dan membentuk sebuah makna yang akhirnya muncul dalam budaya saat ini.

Menurut Putri (2022: 133-134) Terdapat 3 level pendekatan dalam pertelevisian, antara lain: Level Pertama Reality (realitas) terdiri dari:

1. *Appearance* (Penampilan),
2. *Dress* (Kostum),
3. *Make up* (Tata Rias),
4. *Environment* (Lingkungan),
5. Behavior (perilaku),
6. *Speech* (ucapan),
7. *Gesture* (gerakan),
8. *Expressioon* (ekspresi).

Level Kedua Representation (representasi) terdiri dari:

1. *Camera* (kamera),
2. *Lighthing* (pencahayaan)
3. *Editing* (penyuntingan)
4. *Music* (musik)
5. *Sound* (suara)

Level Ketiga yaitu level Ideology (ideologi) terdiri dari ideologi yang telah diorganisasikan kedalam kesatuan dan penerimaan sosial (*Social acceptability*) antara lain,



individualism (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme), *liberalism* (liberalisme), dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini ditemukan representasi feminisme pada level ketiga yaitu ideologi yakni terrepresentasi mewakili gelombang pertama aliran pertama yaitu feminisme liberal dimana terdapat diskriminasi terhadap perempuan yang diperlakukan tidak adil pada tokoh Wanita.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk menggambarkan representasi feminisme dalam naskah drama *Pelukis & Wanita*, dan (2) untuk menggambarkan makna ideologi feminisme dalam naskah drama *Pelukis & Wanita* karya Adhyra Pratama Irianto.

Manfaat penelitian ini adalah: (1) Meningkatkan pengetahuan bahasa dan sastra bagi pembaca. (2) Pembaca diajak untuk ikut membaca salah satu karya Adhyra Pratama Irianto yaitu *Pelukis & Wanita*. (3) Mendiskripsikan agar pembaca paham mengenai

feminisme. (4) Menjelaskan bahwa kesetaraan gender perlu ada dalam masyarakat agar terlihat jelas peran-peran masyarakat. (5) Mendiskripsikan representasi makna ideologi feminisme. (6) menjelaskan feminisme liberal bagi para pembaca, (7) Menambah ide bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang inovatif dan lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membentuk data naratif berbentuk istilah-istilah yang ditulis menurut perilaku yang diamati. Menurut Sari, dkk (2022: 3) penelitian ini mempunyai ciri karakteristik, yaitu: a. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, b. Memiliki sifat deskriptif analitik, c. Menekankan pada proses, bukan hasil, d. Bersifat induktif (berdasarkan fakta di lapangan), e. Mengutamakan makna. Penelitian deskriptif lebih memfokuskan pada pendeskripsian sebuah kondisi atau



kejadian yang sedang dibahas saat itu. Yang dibahas dapat berupa satu variabel atau lebih. Langkah dalam penelitian deskriptif dapat berupa, masalah apa yang ingin dibahas, informasi apa yang dibutuhkan, tentukan pengolahan data, dan membuat sebuah kesimpulan. Sebelum menuju pada tahap analisis, peneliti menggunakan pendekatan semiotik John Fiske, dalam semiotiknya terdapat hubungan antara tanda dan maknanya yang menjadi 2 fokus utama dalam semiotiknya, bagaimana kedua hubungan tersebut digabungkan menjadi sebuah kode. Segala hal yang bisa menjadi sistem tanda komunikasi akan menjadi perhatian utama dalam semiotik. Semiotik merupakan ilmu mengenai petanda dan maknanya. Bagaimanapun tanda dapat menggambarakan atau mengkomunikasikan sebuah makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah drama Pelukis & Wanita menjadi gambaran atas ketidakbermaknaan hidup manusia

di alam ini. Ide ini bisa dilihat dari tokoh wanita pada naskah drama Pelukis & Wanita yang memiliki karakter lemah, dan mudah terombang ambing. Makhluk lemah yang tidak memiliki energi untuk mengambil sebuah keputusan. Hal ini sangat tidak adil bagi tokoh wanita. Layaknya labirin, tokoh wanita terus terjebak di dalam ketidakadilan. Hal tersebut terus terulang di setiap babakannya, sampai pada akhirnya tokoh wanita sudah tidak memiliki eksistensi atas dirinya.

Tokoh dalam naskah drama Pelukis & Wanita tidaklah asli, melainkan imajinasi dan karangan sang penulis yang dituangkan kedalam karya sastra. Dalam naskah drama Pelukis & Wanita tidak mempersoalkan moral dan hikma sosial, cerita ini hanya menggambarkan eksistensi manusia di alam ini. Dialog yang digunakan di dalam naskah drama Pelukis & Wanita cenderung lebih dominan menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti. Namun dalam beberapa dialog terdapat unsur puitiknya. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog sang pelukis yaitu:

*“Paduan dari intisari purnama,
yang berpadu dengan bias-bias
pelangi, serta sedikit sentuhan*



*dari kemilau senja di tepi pantai
akhir musim kemarau.”*

Lalu diperjelas lagi dengan keinginan
sang tokoh wanita, yaitu:

*“Aku ingin hidup abadi dalam
sebuah mahakarya. Dalam
sebuah lukisan yang indah dan
sempurna. Lukisan yang akan
mengiasi pintu surge,
menjadikan wajahku bahkan
lebih cantik dari bidadari
penghuninya. Bahkan, saat
para malaikat melihat
kecantikanku di lukisan itu,
akan silap mereka menghitung
baik dan buruk manusia.”*

Dialog dalam naskah drama Pelukis
& Wanita merepresentasikan tanda
feminisme. Dimana penggambaran
dari unsur feminisme terulang
disetiap babakny.

a. Kesetaraan Gender

Pada babak 1 dalam naskah
drama Pelukis & Wanita, terlihat ada
beberapa dialog sang pelukis dan
tokoh wanita yang menggambarkan
feminisme. Dimana tokoh wanita
yang tidak memiliki daya untuk
memilih, dan tidak memiliki kuasa
atas keputusannya sendiri.
Dipertegas melalui dialog:

- **Wanita:** “Kenapa kita mesti
menunggu dan menunggu?”
Pelukis: “Karena seperti itulah
adanya.”
Wanita: “Kenapa aku tidak bisa
memilih?”
Pelukis: “Karena tidak ada
pilihan.” (PDW 2021:15)
- **Wanita:** “Aku berhak menjadi
pelukis, terutama untuk diriku
sendiri (merebut kembali palet
dan kuas).”
Asisten: “Tidak-tidak-tidak, kau
keliru. Kita hanyalah objek
lukisan.”
Wanita: “Sampai kapan?”
Asisten: “Selamanya.”
Wanita: “Kenapa?”
Asisten: “Karena seperti itulah
adanya, kita bukan pelukis.”
(PDW 2021:15)

Hal ini dapat terulang
dibeberapa babak atau adegan
dalam dialog di naskah Pelukis &
Wanita. Pada dialognya, tokoh
wanita berusaha bertanya dan
memperjuangkan haknya untuk
memilih dan mengambil keputusan.
Namun keadaan selalu saja
membuatnya merasa tidak memiliki
pilihan dan hanya bisa menerima
takdir yang sudah ia dapat.



Bahkan tokoh wanita tidak diperbolehkan untuk bertanya. Dipertegas lagi dengan dialog sang pelukis yang tidak pernah mau menjelaskan apalagi memberi pilihan yang jelas kepada tokoh wanita. Sampai eksistensi dan esensi pada diri tokoh wanita lama kelamaan menghilang. Dipertegas melalui dialog:

- **Wanita:** *“Kenapa sekarang aku bahkan tidak boleh bertanya?”*
Pelukis: *“Karena pelukis tidak membutuhkan pertanyaan. Sedangkan kau, tidak punya kemampuan untuk melukis, jadi tak usah bertanya tentang cara melukis, siapa yang harus melukis dan siapa musti dilukis.”* (PDW 2021:14)
- **Asisten:** *“Pertanyaan itupun terlarang! (Berkacak pinggang) Betul kan tuan? (menjura hormat ke pelukis).”*
Pelukis: *“Tepat! Bahkan bertanya itupun terlarang.”* (PDW 2021:14)

Hal ini dapat terulang di beberapa babak atau adegan dalam dialog di naskah Pelukis & Wanita. Dalam hal ini wanita dilarang bertanya, karena sang pelukis yang meyakini bahwa tokoh

wanita tidak memiliki hak untuk bertanya, dan dapat dilihat bahwa sang pelukis seperti tidak perlu menjawab tokoh wanita.

b. Kedudukan Perempuan Terhadap Kaum Laki-laki

Pada babak 1 adegan 1, dapat dilihat gambaran bahwa seorang perempuan tidak punya pilihan dan hanya bisa menerima takdir sebagai seorang wanita. Dalam naskah, terdapat dialog yang mengatakan sang wanita hanyalah sebuah objek lukis, tidak lebih dari itu. Tokoh wanita seolah-olah hanya bisa menerima takdirnya dan tidak pantas untuk memilih sebuah pilihan, bahwa ia bisa menjadi seorang pelukis. Dipertegas melalui dialog:

- **Pelukis:** *“Karena kau adalah objek lukisan. Kau bukan pelukis.”*
Wanita: *“Kenapa aku tidak bisa menjadi pelukis?”*
Pelukis: *“Karena kau adalah objek lukisan! Itu tak bisa kau pungkiri dan kau elak lagi. Selamanya kau tidak akan bisa menjadi pelukis. Kau hanya duduk tenang, melihat kuas-kuas menari, cat-cat menitik pelan di atas kanvas.”* (PDW 2021:12)



Wanita: “*Aku berhak menjadi pelukis, terutama untuk diriku sendiri (merebut kembali palet dan kuas).*”

Asisten: “*Tidak-tidak-tidak, kau keliru. Kita hanyalah objek lukisan.*”

Wanita: “*Sampai kapan?*”

Asisten: “*Selamanya.*”

Wanita: “*Kenapa?*”

Asisten: “*Karena seperti itulah adanya, kita bukan pelukis.*”
(PDW 2021:12)

Hal ini dapat terulang di beberapa babak atau adegan dalam dialog di naskah Pelukis & Wanita. Bisa terlihat bahwa tokoh wanita tidak memiliki hak untuk memilih dan mengambil keputusan atas dirinya sendiri. Keinginannya menjadi seorang pelukis selalu dibantah oleh pelukis dan asistennya.

Kemudian Pada babak 1 adegan 2, dapat dilihat gambaran bahwa kedudukan tokoh wanita terhadap sang pelukis sangatlah rendah. Dalam dialognya, sang pelukis menjelaskan mengenai kasta tertinggi dan terendah. Dijelaskan bahwa sang pelukislah yang memiliki kasta paling tinggi, dan yang terendah adalah tokoh wanita. Dalam dialognya pelukis menyebut

tokoh wanita sebagai ‘yang tak tahu apa-apa’. Dipertegas melalui dialog: hal 18 dan 22

• **Pelukis:** “*Maaf harus mengatakannya, tapi untuk urusan ini sekarang pelukis berada di kasta tertinggi, di kasta kedua adalah asistennya, kasta ketiga kritikus dan kolektor, dan kasta terakhir, yang paling rendah, itu orang awam, macam kau.*” (PDW 2021:18)

• **Pelukis:** “*(memegang tubuh asisten, menepuk-nepuk pundaknya) Tenang. Baiklah, aku akan menjawabnya, jadi begini, di kasta pertama adalah pelukis. Dia tak perlu uang, hanya mengabdikan dirinya pada seni. Kita sebut saja, mereka dewa-nya seni. Sedangkan asisten, mereka mungkin mengabdikan diri sepenuh hati pada seni, tapi tetap memikirkan uang, kita sebut saja mereka birokrat-nya seni. Sedangkan kritikus, kolektor dan kurator, karya orang lain untuk keuntungannya, kita sebut saja mereka pedagang nya seni. Dan kau! Tak tahu apa-apa, dan tak mengerti apa-apa, dilarang membicarakan seni! Kau itu*



*hamba-nya seni! memikirkan.”
(PDW 2021:19)*

- **Wanita:** “Kenapa kau tidak menghargai saja apa yang dibawa oleh asistenmu? Maksudku, kenapa tidak melukis dengan cat yang dibawanya?”
Pelukis: “Jangan ikut-ikutan! Pertama ini urusan pelukis, seperti aturan kasta seni yang aku paparkan tadi! Kedua, ini urusan laki-laki, wanita lemah yang dibuat dari tulang bengkok di rusuk semacam kau (pause) tidak boleh ikut-ikutan. (PDW 2021:22)

Dapat dilihat bahwa tokoh wanita yang lemah selalu dianggap tidak berdaya dan tidak tahu apa-apa. Dalam dialognya, sang pelukis selalu menjelaskan mengenai kasta tertinggi dan terendah. Dan terlihat jelas bahwa tokoh wanita selalu dan pasti dalam kasta terendah. Karena sang pelukis yang beranggapan bahwa tokoh wanita yang tidak tahu apa-apa tidak memiliki hak untuk berada di kasta teratas.

Hasil penelitian representasi feminisme dalam naskah drama *Pelukis & Wanita* dari beberapa adegan atau dialog menggunakan analisis semiotik berupa deskriptif.

Berdasarkan analisis yang digunakan, yakni semiotik John Fiske yang terdapat 3 level pendekatan dalam pertelevisian, antara lain: Level Pertama Reality (realitas), Level Kedua Representation (representasi), Level Ketiga yaitu level Ideology (ideologi). Namun dalam penelitian ini, peneliti menemukan representasi feminisme pada level ketiga yaitu ideology, gelombang pertama aliran pertama, yaitu feminisme liberal.

a. Level Realitas, dalam penampilannya, setiap tokoh tidak digambarkan secara spesifik di dalam naskah drama *Pelukis & Wanita*. Namun karena penggunaan gesture sehari-hari. Para pembaca dapat dengan mudah mengidentifikasi setiap tokoh di dalam naskah drama *Pelukis & Wanita*. Para pembaca tetap dapat melihat gambaran sosok yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam penampilan, kostum, tata rias, kosakata, ucapan, gerakan, lingkungan, ekspresi. Dalam penggambarannya, tidak terlalu ditemukan representasi dalam level realitas ini.

b. Level representasi tidak ditemukan representasi feminisme



dalam naskah drama *Pelukis & Wanita*.

c. Level ideology, pada level ini peneliti menemukan representasi gelombang pertama aliran pertama, yaitu feminisme liberal. Feminisme liberal yaitu pandangan terhadap perempuan yang memiliki kebebasan penuh terhadap apa yang dia pilih dan keputusan penuh dalam mengambil keputusan. Menurut Tong dalam Wicaksono (2022: 584) mengatakan bahwa feminisme liberal bertujuan untuk membebaskan perempuan dari penindasan peran gender, misalnya membenaran untuk menempatkan perempuan pada tempat yang lebih rendah atau bahkan sama sekali tidak memberikan tempat pada bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi atau marketplace. Menurut Puspagita (2021: 853-854) di mana pada abad 18 feminisme liberal lebih mengarah dalam bidang pendidikan, di mana semua orang termasuk perempuan juga harus memperoleh hak hak yang sama dalam mengoptimalkan potensi di dunia pendidikan. Selanjutnya pada abad 19 feminisme liberal mengarah pada hak sipil dan ekonomi, seorang perempuan juga harus memperoleh persamaan hak pribadi untuk ranah hak sipil dan ekonomi, seperti untuk

tampil di publik, kebebasan dalam berpendapat dan lainnya. Lalu pada abad ke 20, mengacu pada hak perempuan dalam mengoptimalkan diri agar menjadi lebih baik, terutama dalam ranah karier. Namun pada naskah drama *Pelukis & Wanita*, tokoh wanita tidak memiliki hak untuk mengambil keputusan, bahkan keputusan untuk dirinya. Dalam masalah ini, tokoh wanita selalu dibandingkan oleh pelukis. Pelukis yang memiliki hak penuh atas keputusan yang dia inginkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian di atas ialah, bahwa terlihat tokoh utama dalam naskah drama ini adalah pelukis dan wanita. Pelukis yang merasa memiliki kasta paling tinggi tidak berhak menjawab pertanyaan dan mendapat pertanyaan dari tokoh wanita yang kastanya lebih rendah darinya. Walau feminisme dan sastra masih tabu di masyarakat. Namun sesuai dengan perkembangan zaman, feminisme mulai muncul dan diangkat kedalam sebuah karya sastra.



Representasi dalam naskah drama *Pelukis & Wanita* level ketiga ideologi, gelombang pertama aliran pertama yaitu liberal. Penggambaran yang jelas terhadap representasi feminisme liberal terdapat pada dialognya yang selalu merendahkan dan tidak memberikan hak penuh kepada tokoh wanita untuk mengambil keputusan. Ketidakadilan tersebut selalu hadir disetiap babak dan terus berputar tanpa henti, seperti terjebak didalam labirin, tokoh wanita hanya bisa berputar-putar dalam masalah yang sama. Tokoh wanita tidak pernah diberi kesempatan untuk ikut campur dalam pemilihan keputusan. Karena anggapan bahwa tokoh wanita yang lemah dan tidak tahu apa-apa tidak berhak untuk ikut campur dalam mengambil keputusan. Akibat hal tersebut perspektif yang dapat diambil ialah, tokoh wanita yang lama kelamaan kehilangan eksistensi dan esensi terhadap dirinya sendiri. Feminisme liberal mengedepankan fokus pada kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Dalam

penelitian ini lebih memfokuskan individual agar memiliki kesempatan yang sama dalam memilih dan ikut serta dalam mengambil keputusan. Dalam naskah ini, tokoh wanita yang tidak memiliki kebebasan penuh atas pengambilan keputusan bahkan untuk dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani L. 2020. Absurdisme *Pelukis Dan Wanita* Karya Ashyra Irianto. *Jurnal Seni Musik* 17.
- Irianto AP. 2021. *Pelukis dan Wanita*. Bengkulu: Andhra Grafika.
- Lasmiyanti A, Sarwono S, Gumono. 2019. Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Cerita Rakyat Musi Rawas Siswa Kelas VIII SMP Negeri Pedang. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 53.
- Murti B, Fatimah, Agustin Y. 2022. *Feminis Liberal Dalam Kitab Puisi Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal*



Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia 18.

Nadidah C. 2021. Representasi Feminisme Dalam Film Enola Holmes Analisis Semiotika. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran 3.*

Purnama NC. 2021. Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes. *Jurnal E-Komunikasi 1.*

Puspagita A, Santosa BT. 2021. Menganalisis Bagaimana Feminisme Liberal dalam Novel The Best of Me By Nicholas Sparks. Prosiding Seminar Nasional UNIMUS. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS 853-854.*

Putri Anita DW, Indriastuti Y. 2022. Representasi Kebahagiaan pada Film The Minimalists: Less is Now dengan Analisis Semiotika John Fiske. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis 133-134.*

Salim V, Sukendro GG. 2021. Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite. *Koneksi 382.*

Sari M, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian.* Padang Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Surahman E, Satrio A, Sofyan H. 2020. Kajian Teori Dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan 51.*

Wicaksono YP, Sahayu W, dkk. 2022. Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel Namaku Matahari Karya Remy Sylado: Perspektif Feminisme Liberal. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra 584.*

Wisarsandi. 2019. Wanita Dalam Pendekatan Feminisme. *Journal Ilmiah Rinjani_ Universitas Gunung Rinjani 48.*